

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Untuk menghadapi era globalisasi yang selalu diwarnai oleh persaingan yang kompetitif, bangsa Indonesia mutlak perlu memiliki sumber daya manusia (SDM) yang bermutu atau berkualitas tinggi. Kualitas yang ada dalam diri seseorang akan terlihat jelas pada saat dia dihadapkan pada sebuah tantangan atau masalah. Sehingga salah satu indikator sumber daya manusia yang berkualitas tinggi adalah yang mampu menguasai dan mengembangkan IPTEK dan mampu menangkal pengaruh-pengaruh negatif dari IPTEK. Oleh karena itu, untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dapat dicapai melalui pendidikan yang baik. Matematika memegang peranan yang sangat penting untuk kemajuan peradaban manusia. Erlangga (dalam Juliana, 2006 :1) menyatakan :

“Matematika sebagai ilmu dasar, memegang peranan yang cukup penting dalam banyak bidang ilmu terapan. Setelah sukses diterapkan dalam bidang astronomi dan mekanika, matematika telah berkembang menjadi alat analisis yang penting dalam bidang fisika dan juga engineering. Dengan demikian matematika telah menjadi komponen esensial dalam kegiatan hidup.”

Selain itu, matematika merupakan bagian dari pendidikan yang sangat penting dan berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menunjang perkembangan IPTEK. Tanpa bantuan matematika, maka semua ilmu pengetahuan tidak akan sempurna. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Nirwana (dalam Yanuarni, 2010:1) bahwa :

“Dalam perkembangan peradaban modern, matematika memegang peranan yang penting, karena dengan bantuan matematika, semua ilmu pengetahuan menjadi sempurna. Tanpa bantuan matematika, semua tidak akan mendapat kemajuan berarti.”

Mengingat besarnya peranan matematika, maka tidak heran jika pelajaran matematika diberikan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari prasekolah (TK), SD/MI, SLTP/SMP/MTS, SLTA/SMA/MA, sampai pada perguruan tinggi.

Bahkan matematika dijadikan salah satu tolak ukur kelulusan siswa melalui diujikannya matematika dalam ujian nasional.

Namun tingginya tuntutan untuk menguasai matematika tidak sebanding lurus dengan hasil belajar matematika siswa. Pada kenyataannya, pendidikan matematika di Indonesia masih memprihatinkan dilihat dari rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa. Ketua Asosiasi Guru Matematika Indonesia (AGMI) Noor ([http:// www.sampoernaoundation.org](http://www.sampoernaoundation.org), Agustus 2010) menyatakan :

“Prestasi matematika siswa di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan Malaysia dan Singapura yang jumlah jam pengajarannya setiap tahun lebih sedikit dibandingkan Indonesia. Prestasi kita 411, Malaysia 508, dan Singapura 605, padahal jam pelajaran di Indonesia adalah 169 jam rata-rata setiap tahun. Sedangkan Malaysia 120 jam dan Singapura hanya 112 jam. Bila nilai tersebut dikelompokkan, nilai 400 – 474 termasuk rendah, 475 – 549 termasuk menengah, 550 – 624 termasuk tinggi, dan 625 termasuk tingkat lanjut. Nilai tersebut merupakan hasil analisis pelaksanaan Trends in International Mathematics and Science Study yang dilakukan Frederick KS Leung dari The university of Hongkong.”

Jika kita bandingkan dengan mata pelajaran lain, mata pelajaran matematika merupakan penyebab utama siswa tidak lulus Ujian Nasional. Sesuai dengan data yang diperoleh dari <http://www.Balitbang-depdiknas.co.id> bahwa : “Mata pelajaran matematika masih merupakan penyebab utama siswa tidak lulus Ujian Nasional. Dari semua peserta yang tidak lulus sebanyak 24,44 % akibat jatuh dalam mata pelajaran matematika, sebanyak 7,69% akibat pelajaran IPA dan 0,46% akibat mata pelajaran bahasa Indonesia”. Hal ini biasanya karena sebagian besar siswa kurang antusias menerima pelajaran matematika, matematika dianggap sulit, menakutkan, bahkan sebagian dari mereka ada yang membenci matematika , sehingga sulit dimengerti seperti yang diungkapkan oleh Handayani (dalam <http://sahabatguru.wordpress.com>) menyatakan :

“Dalam Ujian Nasional, ataupun ujian-ujian lain yang menghadirkan matematika sebagai salah satu bahan uji, matematika acap menjadi momok. Hal ini disebabkan sugesti yang tertanam dalam benak seorang anak bahwa matematika itu sulit.”

Pembelajaran bidang studi matematika yang diajarkan di Sekolah Dasar salah satunya adalah aritmatika. Aritmatika sangat penting untuk dipelajari, seperti yang dikemukakan oleh Geuss (dalam Abdurrahman, 2009) bahwa matematika adalah ratu dari ilmu pengetahuan dan aritmatika adalah ratu dari matematika.

Salah satu bagian dari aritmatika yang diajarkan di Sekolah Dasar adalah operasi perhitungan perkalian yang merupakan dasar aritmatika. Tetapi siswa Sekolah Dasar pada umumnya mereka kesulitan dalam mempelajarinya. Strategi mengajarkan perkalian dengan penjumlahan berulang, masih belum memaksimalkan kemampuan siswa untuk menentukan hasil-hasil perkalian secara cepat dan tepat. Hal ini terjadi di kelas IV SD Negeri 098024 PP. Marihat Kecamatan Ujung Padang Simalungun. Dimana hasil belajar matematika perkalian masih rendah.

Berdasarkan fakta yang dihadapi oleh guru di kelas IV SD Negeri 098024 PP. Marihat Kecamatan Ujung Padang Simalungun menunjukkan bahwa pembelajaran matematika perkalian merupakan salah satu mata pelajaran yang relatif sulit untuk dipelajari siswa. Diantaranya terdapat 83,33 % siswa yang memiliki nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah dibuat oleh guru.

Berdasarkan observasi dari 30 siswa kelas IV anak yang memiliki nilai di bawah 60 ada 25 orang (83,33%). Hal ini disebabkan karena respon dari siswa tidak terlalu menggemirakan, yang ditunjukkan dengan rendahnya hasil belajar dan prestasi belajar matematika siswa. Guru juga berperan besar dalam menentukan keberhasilan pembelajaran matematika, sedangkan pada kenyataannya guru sewaktu pembelajaran berlangsung siswa banyak bersikap pasif dan sebagian besar siswa ada yang bercerita. Pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru terhadap siswa masih bersifat konvensional artinya guru kurang bervariasi dalam menggunakan metode, guru lebih cenderung menggunakan metode ceramah, sehingga siswa kurang aktif dalam belajar, padahal matematika merupakan serangkaian kegiatan yang aktif, menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam perkalian bilangan asli pada siswa Sekolah Dasar. Salah satunya adalah kesulitan dalam belajar matematika disebut juga diskalkulia (*dyscalculis*) pada diri siswa. Seperti yang diungkapkan Lerner (dalam Abdurrahman, 2009) bahwa :

“Ada beberapa karakteristik anak berkesulitan belajar matematika, yaitu (1) adanya gangguan dalam hubungan keruangan, (2) abnormalitas persepsi visual, (3) asosiasi visual-motor, (4) perseverasi, (5) kesulitan mengenal dan memahami simbol, (6) gangguan penghanyatan tubuh, (7) kesulitan dalam bahasa dan membaca, (8) performance IQ jauh lebih rendah daripada skor Verbal IQ.”

Kemudian faktor lain yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa dalam perkalian bilangan asli yang selama ini sering dilakukan adalah dengan cara menyuruh siswa berdiri di muka kelas. Bagi yang tidak hafal maka mereka disuruh berdiri di sudut sampai pelajaran berakhir. Pembelajaran seperti ini tidak menyenangkan bagi siswa, dan tidak membantu siswa untuk memahami konsep perkalian bilangan asli. Keadaan ini dapat mengganggu belajar siswa pada pembelajaran matematika.

Dalam pengajaran matematika diharapkan siswa benar-benar aktif. Sehingga akan berdampak pada ingatan siswa tentang apa yang dipelajari akan lebih lama bertahan. Suatu konsep akan mudah dipahami dan diingat oleh siswa bila konsep tersebut disajikan melalui prosedur dan langkah-langkah yang tepat, jelas dan menarik. Keaktifan siswa dalam proses belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Salah satu kegiatan pembelajaran yang menekankan berbagai kegiatan tindakan adalah menggunakan pendekatan tertentu dalam pembelajaran matematika. Seperti yang diungkapkan oleh Abdurrahman, (2009 : 255) bahwa :

“Ada empat pendekatan yang paling berpengaruh dalam pengajaran matematika, (1) urutan belajar yang bersifat perkembangan (*development learning sequences*), (2) belajar tuntas (*mastery learning*), (3) strategi belajar (*learning strategies*), (4) pemecahan masalah (*problem solving*).”

Suatu pendekatan dalam pembelajaran pada hakikatnya merupakan cara yang teratur dan berfikir secara sempurna untuk mencapai suatu tujuan pengajaran dan memperoleh kemampuan dalam mengembangkan efektivitas peserta didik. Pendekatan ini merupakan peran yang sangat penting untuk dapat meningkatkan

keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika. Peran guru terus berusaha menyusun dan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi agar siswa tertarik dan semangat dalam belajar matematika. Salah satunya dengan menggunakan metode permainan teknik jarimatika.

Pada saat ini penggunaan teknik jarimatika sangat jarang digunakan di Sekolah Dasar. Padahal penggunaan teknik jarimatika sangatlah baik bagi anak-anak yang berumur 6-12 tahun, karena anak-anak masih suka bermain sambil belajar. Teknik jarimatika juga dikatakan permainan, dimana permainan tersebut menggunakan jari-jari tangan. Sehingga anak-anak tertarik untuk memahami konsep perkalian bilangan asli.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk menerapkan metode permainan dengan teknik jarimatika untuk meningkatkan pemahaman konsep perkalian bilangan asli. Maka penulis mengambil judul : “Penerapan Metode Permainan Dengan Teknik Jarimatika Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Perkalian Bilangan Asli Di Kelas IV SD Negeri 098024 PP. Marihat Kecamatan Ujung Padang Simalungun T.P 2012/2013”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Rendahnya kemampuan dan prestasi belajar siswa di bidang matematika.
2. Siswa menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit.
3. Siswa belajar dengan menghafal bukan dengan pemahaman.
4. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih kurang.
5. Metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan tujuan materi pembelajaran.
6. Siswa SD mengalami kesulitan dalam memahami konsep perkalian bilangan asli.

1.3 Batasan Masalah

Melihat identifikasi masalah diatas, agar penelitian ini tidak terlalu luas maka penulis hanya membatasi masalah pada upaya mengatasi kesulitan siswa dalam memahami konsep perkalian bilangan asli dengan permainan jarimatika.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah pembelajaran dengan menerapkan metode permainan menggunakan teknik jarimatika dapat mengatasi kesulitan siswa dalam memahami konsep perkalian bilangan asli pada siswa kelas IV SD Negeri 098024 PP. Marihat Kecamatan Ujung Padang Simalungun ?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 098024 PP. Marihat Kecamatan Ujung Padang Simalungun setelah diterapkan metode permainan dengan teknik jarimatika dalam memahami konsep perkalian bilangan asli ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengatasi kesulitan siswa dalam memahami konsep perkalian bilangan asli pada siswa kelas IV SD Negeri 098024 PP. Marihat Kecamatan Ujung Padang Simalungun.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami konsep perkalian bilangan asli pada siswa kelas IV SD Negeri 098024 PP. Marihat Kecamatan Ujung Padang Simalungun.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan diadakan penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat sebagai berikut :

- 1. Untuk Siswa**

- a. Melatih siswa agar tanggap terhadap informasi dan situasi yang terjadi.
- b. Melatih siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan cermat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

2. Untuk Guru

- a. Sebagai bahan masukan bagi para guru, khususnya guru bidang studi matematika dalam melaksanakan strategi belajar mengajar dengan menggunakan model untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
- b. Dapat memberikan sumbangan untuk meningkatkan kualitas belajar matematika.

3. Untuk Peneliti

- a. Sebagai bahan masukan bagi peneliti yang akan datang.
- b. Agar dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.